

Prediktor Viktimisasi Poly-Bullying Pada Siswa SMP di Kota Bandung

Wanda Herdiana *, Ihsana Sabriani Borualogo, Tia Inayatillah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

wandaherdiana@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. Poly-Bullying is bullying that occurs repeatedly and can take place in one or more environments, which negatively affects students mental and emotional well-being. This study aims to identify factors that increase the likelihood of poly-bullying in adolescents and describe the subjective well-being of students who experience it. The research design used a quantitative approach with a cross-sectional survey and stratified cluster random sampling technique, involving 767 students. The measurement tools used included school bullying, Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 (CW-SWBS5), and supporting factors such as school climate, socioeconomic status, family relationships, and friends. Data were analyzed with SPSS version 26 using binary logistic regression to identify the relationship between predictor variables and poly-bullying victimization. The results showed that the indicator 'my friends are usually nice to me' increased the risk of poly-bullying by 34.6%, while 'frequency of fights at school' increased the risk of poly-bullying by 26.3%. Students who experienced poly-bullying had lower subjective well-being ($M = 61.8$, $SD = 28.9$) than those who did not experience it ($M = 74.6$, $SD = 26.9$). Females who experienced poly-bullying also showed lower subjective well-being ($M = 67.1$, $SD = 27.1$) than males ($M = 74.7$, $SD = 26.3$).

Keywords: *Poly-Bullying Victimization, Predictors, and Subjective Well-Being.*

Abstrak. Poly-Bullying adalah perundungan yang terjadi berulang kali dan dapat terjadi di satu lingkungan atau lebih yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya poly-bullying pada remaja dan menggambarkan kesejahteraan subjektif siswa yang mengalaminya. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei cross-sectional dan teknik pengambilan sampel stratified cluster random sampling yang melibatkan 767 siswa. Alat ukur yang digunakan antara lain school bullying, Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 (CW-SWBS5), dan faktor pendukung seperti iklim sekolah, status sosial ekonomi, hubungan keluarga, dan teman. Data dianalisis dengan SPSS versi 26 menggunakan regresi logistik biner untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel prediktor dan viktimisasi perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator 'teman-teman saya biasanya baik kepada saya' meningkatkan risiko terjadinya perundungan poligami sebesar 34,6%, sedangkan 'frekuensi perkelahian di sekolah' meningkatkan risiko terjadinya perundungan poligami sebesar 26,3%. Siswa yang mengalami perundungan poligami memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah ($M = 61,8$, $SD = 28,9$) daripada mereka yang tidak mengalaminya ($M = 74,6$, $SD = 26,9$). Perempuan yang mengalami perundungan poli-subjektif juga menunjukkan kesejahteraan subjektif yang lebih rendah ($M = 67,1$, $SD = 27,1$) daripada laki-laki ($M = 74,7$, $SD = 26,3$).

Kata Kunci: *Kesejahteraan Subjektif, Prediktor, dan Viktimisasi Poly-Bullying.*

A. Pendahuluan

Perundungan atau yang dikenal dengan *bullying* dalam Bahasa Inggris, merupakan masalah serius yang dihadapi anak-anak di dunia, termasuk di Indonesia (Borualogo & Gumilang, 2019; Borualogo et al., 2020). Olweus menjelaskan perundungan melibatkan serangan berulang yang dilakukan oleh pelaku kepada korban yang lebih lemah baik secara fisik, verbal, maupun sosial/psikologis (Olweus, 1997). Terdapat tiga kriteria perundungan, yaitu: perilaku agresif, dilakukan secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama, serta dalam konteks hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan (Olweus, 1997).

Ketika seseorang menjadi korban dari berbagai bentuk perundungan (fisik, verbal, dan sosial/psikologis) secara bersamaan atau dalam berbagai konteks disebut *poly-bullying* (Hall, 2016). Hall (2016) memperluas pemahaman ini dengan mengembangkan "*The Bullyharm*" sebuah instrumen untuk menilai berbagai bentuk viktimisasi *bullying* termasuk fisik, verbal, sosial, dan siber. Hall memperkenalkan konsep *poly-bullying* untuk menggambarkan situasi di mana berbagai jenis perundungan yang terjadi secara bersamaan, meningkatkan dampak kumulatif negatif pada kesejahteraan korban. Konsep ini disebut *poly-bullying* karena melibatkan beberapa dimensi viktimisasi yang dapat terjadi dalam satu lingkungan (sekolah) atau beberapa lingkungan (sekolah dan online), memperburuk efek negatif pada kesejahteraan mental dan emosional siswa (Olweus, 1993; Hall, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung tahun 2023, terdapat 150 kasus perundungan di SMP, dengan 20% di antaranya merupakan kasus *poly-bullying* (Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2023). *Poly-bullying* membutuhkan perhatian khusus karena dampaknya yang lebih serius dibandingkan perundungan tunggal, sehingga menjadi fokus utama di kalangan anak-anak dan remaja (Borualogo & Gumilang, 2019; Turner et al., 2013). Data menunjukkan bahwa 73.8% siswa mengalami kekerasan fisik dari anggota keluarga, 65.6% dipanggil dengan nama buruk oleh keluarga, dan 76.9% mengalami perundungan verbal dari teman sebaya di sekolah (Hasanah & Borualogo, 2022). Selain itu, 41.3% siswa melaporkan mengalami pengucilan di sekolah lebih dari tiga kali dalam sebulan. Angka-angka ini menggambarkan kompleksitas *poly-bullying* yang mencakup berbagai jenis perundungan dari berbagai lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah (Hasanah & Borualogo, 2022).

Viktimisasi *poly-bullying* pada siswa SMP dipengaruhi oleh berbagai faktor prediktor, yaitu: lingkungan keluarga, teman sebaya, kondisi ekonomi, dan dinamika sekolah. Siswa dari keluarga yang mengalami kekerasan fisik dan verbal cenderung lebih rentan terhadap *poly-bullying* (Hasanah & Borualogo, 2022). Kurangnya pengawasan orang tua, dinamika sosial di sekolah, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, serta hubungan teman sebaya yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan kasus *poly-bullying* (Lareya et al., 2013; Hawkins et al., 2015; Tucker et al., 2014; Smith et al., 2016; Bradshaw et al., 2014).

Poly-bullying (perundungan berulang) dapat menyebabkan seseorang kesulitan bertahan, beradaptasi, stress yang tinggi, menunjukkan adanya trauma, dan depresi (Finkelhor et al., 2007; Foody et al., 2019; Wolfe, 2018). Kelompok yang mengalami *poly-bullying* menunjukkan kesejahteraan subjektif buruk (Villora, 2020). Selain itu, Hasanah dan Borualogo (2022) menyatakan bahwa rata-rata kesejahteraan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang mengalami *poly-bullying*. Sejalan dengan penelitian Borualogo dan Casas (2019) gender dapat menunjukkan perbedaan kesejahteraan subjektif yang signifikan, dimana anak perempuan menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

Mengingat betapa seriusnya dampak negatif yang dialami korban perundungan, sangat penting untuk mengambil langkah-langkah yang efektif guna mencegah terjadinya perundungan (Borualogo et al., 2019). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih fokus kepada identifikasi prediktor spesifik untuk viktimisasi *poly-bullying* di Indonesia khususnya untuk SMP di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor prediktor yang membuat siswa SMP di Kota Bandung mengalami *poly-bullying* dan mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif siswa SMP di Kota Bandung yang mengalami viktimisasi *poly-bullying*.

B. Metode

Peneliti menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey secara *offline* dan *online* melalui *Google Form*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 98,967 orang siswa dari 295 sekolah SMP di Kota Bandung yang terbagi menjadi dua cluster yaitu cluster jenis sekolah (negeri; swasta) dan cluster basis sekolah (agama; non-agama). Sampel diambil menggunakan teknik *stratified cluster random sampling*.

Dalam pelaksanaannya sebanyak 768 siswa yang terdiri dari siswa SMP kelas 7, 8, dan 9 yang telah mendapatkan izin dari orang tua dan disetujui untuk mengikuti penelitian ini. Setelah dilakukan depurasi data dan pengkategorisasian korban, didapatkanlah sebanyak 226 siswa sebagai korban *poly-bullying*.

Viktimisasi *poly-bullying* diukur menggunakan alat ukur dari *Children's Worlds* yang mengukur frekuensi perundungan di sekolah (Borualogo et al., 2019; Borualogo & Casas, 2019a). Kesejahteraan subjektif diukur menggunakan *Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5* (CW-SWBS5) (Borualogo et al., 2019). Untuk memberikan gambaran mengenai prediktor, diukur menggunakan alat ukur dari *Children's Worlds* iklim sekolah, teman sebaya (*friends and peers*), status sosial ekonomi, dan keluarga (*family*) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa dan konteks budaya Indonesia (Borualogo et al., 2019).

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik binari menggunakan SPSS versi 26. Regresi logistik binari untuk memodelkan hubungan antara viktimisasi *poly-bullying* sebagai variabel dependen dikotomis dan variabel independen. Viktimisasi *poly-bullying* dikategorikan menjadi dua kelompok: tidak pernah dan pernah mengalami (sekali, dua atau tiga kali, atau lebih dari tiga kali dalam sebulan terakhir).

Proses analisis dimulai dengan *crosstab* untuk memahami distribusi data, diikuti oleh *chi-square* untuk mengidentifikasi variabel prediktor yang signifikan, seperti 'tinggal dengan ibu'. Selanjutnya, dilakukan *Independent Samples T-test* untuk membandingkan rata-rata dua kelompok, di mana data dari variabel kepuasan sekolah 4 diabaikan karena tidak signifikan. Data yang signifikan dari *chi-square* dan *T-test* kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik binari untuk memprediksi viktimisasi *poly-bullying* dan menginterpretasikan *odds ratio* untuk memahami bagaimana perubahan dalam variabel prediktor mempengaruhi kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil analisis *Chi-Square* prediktor perundungan dengan data demografi

(hanya indikator yang signifikan secara statistik yang ditampilkan)

Demografi	Pearson <i>Chi-Square</i>	Cramer's <i>V</i>	Sig.
Tinggal dengan ibu	6.727	0.095	0.035**

*Signifikan pada $p < 0.05$

Tabel 1 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* untuk melihat keterikatan antara variabel-variabel demografi (jenis kelamin, kelas, tipe sekolah, umur, tinggal dengan ibu, tinggal dengan ayah, tinggal dengan ibu tiri, tinggal dengan ayah tiri, dan status ekonomi sosial) dengan kejadian *poly-bullying*. Hasil analisis yang ditampilkan hanya mencakup variabel yang menunjukkan keterikatan secara signifikan.

Dari hasil analisis menunjukkan hanya variabel 'tinggal dengan ibu' yang memiliki keterikatan yang signifikan dengan kejadian *poly-bullying* ($p = 0.035$). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Santrock (2012) bahwa pengasuhan merupakan sikap orang tua yang ditunjukkan kepada anak dengan memberikan dasar untuk pembentukan emosi dan berperilaku setiap harinya. Sementara itu, variabel lain seperti jenis kelamin, kelas, tipe sekolah, umur, tinggal dengan ayah, tinggal dengan ibu tiri, tinggal dengan ayah tiri, dan status ekonomi sosial tidak menunjukkan keterikatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* tersebut, maka indikator 'tinggal dengan ibu' memiliki keterikatan dengan kejadian *poly-bullying*. Oleh karena itu, indikator tersebut disertakan dalam

pengujian regresi logistik binari untuk mengetahui prediktor viktimisasi *poly-bullying* pada siswa SMP di Kota Bandung.

Tabel 2. Hasil analisis Independent Samples T-Test

(hanya indikator yang signifikan secara statistik yang ditampilkan)

Prediktor	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (p)</i>
Family			
<i>Family 1</i> Orang-orang yang tinggal di rumah saya memberikan perhatian kepada saya.	3.78	765	.000**
<i>Family 2</i> Ketika saya memiliki masalah, orang-orang yang tinggal di rumah akan menolong saya.	3.95	765	.000**
<i>Family 3</i> Kami memiliki waktu yang menyenangkan bersama-sama dengan orang-orang yang tinggal di rumah saya	3.58	765	.000**
<i>Family 4</i> Saya merasa aman di rumah	3.93	764	.000**
<i>Family 5</i> Orang tua (Ayah dan Ibu) mendengarkan dan memperhatikan pendapat saya	3.18	764	.001**
<i>Family 6</i> Orang tua saya dan saya membuat keputusan-keputusan bersama mengenai hidup saya	2.93	765	.003**
Friend & Peers			
<i>Friends 1</i> Saya memiliki cukup teman	4.96	765	.000**
<i>Friends 2</i> Teman-teman saya biasanya baik kepada saya	7.30	765	.000**
<i>Friends 3</i> Saya akur dengan teman-teman saya	6.21	764	.000**
<i>Friends 4</i> Ketika saya memiliki masalah, ada teman yang memberi dukungan kepada saya	4.37	765	.000**
Kepuasan Sekolah			
Kepuasan Sekolah 1 Guru-guru saya perhatian terhadap saya	2.99	765	.003**
Kepuasan Sekolah 2 Jika saya memiliki masalah di sekolah, guru-guru akan menolong saya	4.18	763	.000**
Kepuasan Sekolah 3 Jika saya memiliki masalah di sekolah, anak-anak lain akan menolong saya	4.53	765	.000**
Kepuasan Sekolah 5 Guru-guru mendengarkan dan memperhatikan pendapat saya	4.34	765	.000**
Kepuasan Sekolah 6 Di sekolah saya memiliki kesempatan untuk membuat keputusan mengenai hal-hal yang penting bagi saya	4.59	764	.000**
Kepuasan Sekolah 7 Saya merasa aman di sekolah	6.37	765	.000**

Iklim Sekolah			
Frekuensi Bullying Seberapa sering terjadi perkelahian di antara anak-anak di sekolahmu?	-3.02	763	.003**

*Signifikan pada $p < 0.05$

Tabel 2 menunjukkan hasil *Independent Samples T-Test* untuk mengidentifikasi variabel-variabel dari alat ukur pendukung yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok siswa yang mengalami *poly-bullying* dengan yang tidak mengalami. Variabel dari data tabel ini dapat dipertimbangkan sebagai prediktor potensial dalam analisis logistik binari.

Berdasarkan hasil tabel tersebut memperlihatkan bahwa faktor *family, friends and peers*, kepuasan sekolah, iklim sekolah, dan rata-rata kesejahteraan subjektif menunjukkan hasil yang signifikan ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi faktor variabel-variabel tersebut dengan siswa yang mengalami *poly-bullying* dan yang tidak mengalami.

Untuk faktor kepuasan sekolah (1, 2, 3, 5, 6, 7) menunjukkan hasil yang signifikan (< 0.05). Namun, untuk kepuasan sekolah 4 (sering terjadi pertengkaran di antara anak-anak di kelas) ternyata tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan viktimisasi *poly-bullying* ($p = .720$). Sehingga, untuk kepuasan sekolah 4 tidak dapat dipertimbangkan sebagai prediktor potensial dalam analisis regresi logistik binari.

Tabel 3. Hasil regresi logistik binari

Indikator	B	Wald statistic	P value	OR	CI	
					Lower	Upper
Demografi						
Tinggal bersama ibu	-22.54	0.00	.999	0.00	0.00	0.00
Tidak tinggal bersama ibu	-22.36	0.00	.999	0.00	0.00	0.00
Family						
Family 1 Orang-orang yang tinggal di rumah saya memberikan perhatian kepada saya	0.009	0.006	.939	1.009	0.805	1.265
Family 2 Ketika saya memiliki masalah, orang-orang yang tinggal di rumah akan menolong saya	-0.064	0.371	.542	0.938	0.762	1.153
Family 3 Kami memiliki waktu yang menyenangkan bersama-sama dengan orang-orang yang tinggal di rumah saya	-0.056	0.247	.619	0.946	0.759	1.179
Family 4 Saya merasa aman di rumah	-0.087	0.906	.341	0.917	0.767	1.096
Family 5 Orang tua (Ayah dan Ibu) mendengarkan dan memperhatikan pendapat saya	0.111	0.010	.921	1.011	0.808	1.267

<i>Family 6</i> Orang tua saya dan saya membuat keputusan-keputusan bersama mengenai hidup saya	0.109	1.136	.287	1.115	0.913	1.363
<i>Friend & Peers</i>						
Friends 1 Saya memiliki cukup teman	0.035	0.103	.749	1.036	0.836	1.284
Friends 2 Teman-teman saya biasanya baik kepada saya	-0.425	10.369	.001*	0.654	0.504	0.847
Friends 3 Saya akur dengan teman-teman saya	-0.093	0.552	.458	0.911	0.713	1.165
Friends 4 Ketika saya memiliki masalah, ada teman yang memberi dukungan kepada saya	0.085	0.783	.376	1.089	0.902	1.314
Kepuasan Sekolah						
Kepuasan Sekolah 1 Guru-guru saya perhatian terhadap saya	0.198	2.589	.108	1.218	0.958	1.550
Kepuasan Sekolah 2 Jika saya memiliki masalah di sekolah, guru-guru akan menolong saya	-0.026	0.052	.819	0.975	0.782	1.215
Kepuasan Sekolah 3 Jika saya memiliki masalah di sekolah, anak-anak lain akan menolong saya	-0.030	0.088	.767	0.970	0.793	1.186
Kepuasan Sekolah 5 Guru-guru mendengarkan dan memperhatikan pendapat saya	-0.111	0.772	.380	0.895	0.698	1.147
Kepuasan Sekolah 6 Di sekolah saya memiliki kesempatan untuk membuat keputusan mengenai hal-hal yang penting bagi saya	-0.100	0.845	.358	0.905	0.731	1.120
Kepuasan Sekolah 7 Saya merasa aman di sekolah	-0.184	3.127	.077	0.832	0.679	1.020
Iklim Sekolah						
Frekuensi Bullying Seberapa sering terjadi perkelahian di antara anak-anak di sekolahmu?	0.234	3.868	.049*	1.263	1.001	1.594

*Signifikan pada $p < 0.05$; B = Koefisien beta; OR = Odds Ratio; CI = Confidence Interval

Tabel 3 menunjukkan hasil uji regresi logistik binari yang menunjukkan beberapa indikator berkontribusi untuk menjelaskan kejadian *poly-bullying* di SMP Kota Bandung.

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa 'teman-teman saya biasanya baik kepada saya' menunjukkan hubungan negatif ($\beta = -0.425$) dengan kejadian *poly-bullying*. Setiap peningkatan dalam indikator ini dapat mengurangi risiko perundungan sebesar 34.6% (OR = 0.654,

CI = 0.504-0.847). Teman-teman memiliki pengaruh lebih besar daripada keluarga karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah bersama teman-temannya dan dukungan sosial dari teman dapat mengurangi risiko perundungan (Tucker et al., 2018; Sandler et al., 2015). Selain itu, indikator ‘frekuensi perkelahian di sekolah berhubungan positif dengan *poly-bullying*’ yang menunjukkan ($\beta = 0.234$), yang berarti semakin sering terjadi perkelahian, semakin tinggi risiko *poly-bullying*, meningkat sebesar 26.3% (OR = 1.263, CI = 1.001-1.594). Lingkungan sekolah yang rentan terjadinya perundungan adalah sekolah yang minim pengawasan dan frekuensi perkelahian di sekolah berkontribusi pada peningkatan risiko terjadinya perundungan karena lingkungan yang penuh dengan kekerasan cenderung membuat tidak nyaman untuk siswanya dan dapat memicu lebih banyak perilaku *bullying* (Lestari et al., 2018).

Model regresi logistik biner ini signifikan secara keseluruhan ($Chi-square = 74.673, p < .001$) dan menjelaskan 9.6% hingga 13.7% variabilitas kejadian bullying ($R Square = 0.096-0.137$). Model ini cocok dengan data ($Hosmer and Lemeshow Test, p = .236$) dan memiliki akurasi prediksi sebesar 72.9%. Namun, meskipun akurat untuk memprediksi kasus yang tidak mengalami *poly-bullying* (95.3%), akurasi untuk kasus yang mengalami *poly-bullying* masih rendah (17.8%), menunjukkan adanya kesempatan untuk peningkatan dalam memprediksi kasus *poly-bullying*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Indikator	Mean	N	Std. Deviation
<i>Poly-bullying</i>			
Satu kali	74.6	541	25.1
Lebih dari satu kali	61.8	226	28.9
Total	70.9	767	26.9
Jenis Kelamin			
Perempuan	67.2	388	27.1
Laki-laki	74.7	379	26.3
Total	70.9	767	26.9
Kelas			
Kelas 7	75.4	226	24.7
Kelas 8	68.5	301	27.3
Kelas 9	69.5	240	28.0
Total	70.9	767	26.9
Tipe Sekolah			
Negeri non-agama	74.6	267	26.7
Negeri agama	84.8	58	14.3
Swasta non-agama	62.9	167	28.4
Swasta agama	69.1	275	26.7
Total	70.9	767	26.9
Kategori Status Sosial Ekonomi			
Status ekonomi bawah	41.5	4	35.6
Status ekonomi menengah	68.8	600	27.5
Status ekonomi atas	79.0	163	22.7
Total	70.9	767	26.9

Tabel 4 menunjukkan hasil SUM CWSWBS dengan *poly-bullying*, jenis kelamin, tipe sekolah, dan status sosial ekonomi.

Anak-anak yang mengalami perundungan lebih dari satu kali memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah ($M = 61.8$; $SD = 28.9$) dibandingkan dengan yang hanya dirundung satu kali ($M = 74.6$; $SD = 25.1$). Borualogo & Casas (2019) menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban *poly-bullying* memiliki kesejahteraan subjektif rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *poly-bullying*. Sementara itu, perempuan yang mengalami *poly-bullying* memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki ($M = 67.2$; $SD = 27.1$ untuk perempuan dan $M = 74.7$; $SD = 26.3$ untuk laki-laki). Kesejahteraan tertinggi ditemukan pada siswa kelas 7 ($M = 75.4$; $SD = 24.7$) dan terendah pada siswa kelas 8 ($M = 68.5$; $SD = 27.3$). Diener (2000) menyatakan

bahwa laki-laki cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan regulasi emosi stres yang buruk. Siswa sekolah negeri agama memiliki kesejahteraan tertinggi ($M = 84.8$; $SD = 14.3$), sementara yang terendah ditemukan di sekolah swasta non-agama ($M = 62.9$; $SD = 28.4$). Anak-anak dengan status ekonomi atas memiliki kesejahteraan tertinggi ($M = 79.0$; $SD = 22.7$), sedangkan yang dengan ekonomi bawah memiliki kesejahteraan terendah ($M = 41.5$; $SD = 35.6$).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan sosial dari teman dan frekuensi perkelahian di sekolah berperan secara signifikan dalam mengurangi risiko terjadinya *poly-bullying*. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa indikator ‘Teman-teman saya biasanya baik kepada saya’ secara signifikan menurunkan risiko perundungan ($p = .001$). Selain itu, semakin jarang perkelahian di sekolah, semakin rendah risiko *poly-bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi perkelahian yang lebih rendah berhubungan dengan berkurangnya viktimisasi. Oleh karena itu, dukungan dari teman dan terciptanya suasana yang damai di sekolah merupakan faktor kunci yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *poly-bullying*.

Selain itu, kesejahteraan subjektif siswa yang mengalami *poly-bullying* cenderung lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak mengalami *poly-bullying*. Rata-rata kesejahteraan subjektif siswa yang mengalami *poly-bullying* adalah 61.8 ($SD = 28.9$), sedangkan yang tidak mengalaminya memiliki rata-rata 74.6 ($SD = 26.9$). Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami *poly-bullying* memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah ($M = 67.1$; $SD = 27.1$) dibandingkan dengan laki-laki ($M = 74.7$; $SD = 26.3$), mengindikasikan bahwa dampak *poly-bullying* terhadap kesejahteraan subjektif lebih besar pada perempuan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dan orang tua atas izin yang diberikan, serta kepada para siswa yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Annur, C. (2024). *Ada 30 kasus bullying sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>
- Aliyah, P. N., & Sulisworo Kusdiyati. (2021). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Distress pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.226>
- Awiria, O., Olweus, D., & Byrne, B. (1994). Bullying at school - what we know and what we can do. *British Journal of Educational Studies*, 42(4), 403. <https://doi.org/10.2307/3121681>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Subjective well-being of bullied children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 16(2), 753–773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- Borualogo, I.S., & Casas, F. (2019). Adaptation and validation of the children’s worlds subjective well-being scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 102–116. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor Perundungan siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesian children. *Population Review*, 60(1). <https://doi.org/10.1353/prv.2021.0002>

- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2022). Subjective well-being of children and adolescents during the COVID-19 pandemic in Indonesia: Two data collections. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03346-x>
- Borualogo, I. S. (2024). Poly-bullying victimisation in Indonesia: Prevalence and Factors Related to Children Exposure to Multiple Bullying Incidents, and Its Correlation to Subjective Well-Being [Manuscript in review]. Faculty of Psychology Universitas Islam Bandung.
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & Johnson, S. L. (2014). Overlapping verbal, relational, physical, and electronic forms of bullying in adolescence: Influence of school context. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 44(3), 494–508. <https://doi.org/10.1080/15374416.2014.893516>
- Bowes, L., Maughan, B., Caspi, A., Moffitt, T. E., & Arseneault, L. (2010). Families promote emotional and behavioural resilience to bullying: Evidence of an environmental effect. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 51(7), 809–817. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02216.x>
- Bronfenbrenner, U. (1979a). *The Ecology of Human Development*. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Creswell, J.W., Creswell, J.D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (5th ed.). SAGE Publications.
- Cummins, R. A. (2014). Understanding the well-being of children and adolescents through homeostatic theory. In Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., Korbin, J. (Eds), *Handbook of child well-being* (pp. 635–661). Springer. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_152
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.1.34>
- Elaine, M. (2024, March 2). *Kpai UNGKAP sekitar 3.800 Kasus Perundungan sepanjang 2023, Hampir Separuh terjadi di Lembaga Pendidikan*. Suara Surabaya. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>
- Finkelhor, D., Ormrod, R. K., & Turner, H. A. (2007). Poly-victimization: A neglected component in child victimization. *Child Abuse & Neglect*, 31(1), 7–26. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2006.06.008>
- Foody, M., Samara, M., & O'Higgins Norman, J. (2019a). Bullying by siblings and peers: Poly-setting victimization and the association with problem behaviours and Depression. *British Journal of Educational Psychology*, 90(S1), 138–157. <https://doi.org/10.1111/bjep.12311>
- Foody, M., Samara, M., & O'Higgins Norman, J. (2019b). Bullying by siblings and peers: Poly-setting victimization and the association with problem behaviours and Depression. *British Journal of Educational Psychology*, 90(S1), 138–157. <https://doi.org/10.1111/bjep.12311>
- Hall, W. J. (2016). Initial development and validation of the BULLYHARM: The bullying, harassment, and aggression receipt measure. *Psychology in the Schools*, 53(9), 984–1000. <https://doi.org/10.1002/pits.21957>
- Hafidzal Rizkia Achmad, & Hedi Wahyudi. (2022). Hubungan Stres Akademik dan Subjective Well-Being pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.460>
- Are Rural–Urban Differences in Bullying and Poly-Bullying Victimization Huang, F., Wang, Y., Xue, H., Zhang, X., Tian, Y., Du, W., Fan, L., & Yang, J. (2023). Are rural–urban differences in bullying and poly-bullying victimization associated with internet addiction or depressive

- symptoms among adolescents in Jiangsu province of China. *Future*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/future2010001>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). Data sekolah Kota Bandung - Dapodikdasmen. Retrieved January 14, 2024, from <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/026000>
- Labibah Nur Hasanah, & Borualogo, I. S. (2022). Studi Deskripsi subjective well-being Korban Poliviktimisasi Perundungan di kota bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 340–348. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.10052>
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A Meta-analysis study. *Child Abuse & Neglect*, 37(12), 1091–1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>
- Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12(4), 495–510. <https://doi.org/10.1007/bf03172807>
- Pisa: Murid Korban “bully” di Indonesia tertinggi kelima di Dunia: Databoks. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. (n.d.). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Sandler, I., Ingram, A., Wolchik, S., Tein, J., & Winslow, E. (2015). Long-term effects of parenting-focused preventive interventions to promote resilience of children and adolescents. *Child Development Perspectives*, 9(3), 164–171. <https://doi.org/10.1111/cdep.12126>
- Tucker, C. J., Finkelhor, D., & Turner, H. (2018). Patterns of sibling victimization as predictors of peer victimization in childhood and adolescence. *Journal of Family Violence*, 34(8), 745–755. <https://doi.org/10.1007/s10896-018-0021-1>
- Turner, M. G., Exum, M. L., Brame, R., & Holt, T. J. (2013). Bullying victimization and Adolescent Mental Health: General and Typological Effects Across Sex. *Journal of Criminal Justice*, 41(1), 53–59. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2012.12.005>
- Villora, B., Larrañaga, E., Yubero, S., Alfaro, A., & Navarro, R. (2020). Relations among poly-bullying victimization, subjective well-being and resilience in a sample of late adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2), 590. <https://doi.org/10.3390/ijerph17020590>
- Wolfe, D. A. (2018). Why polyvictimization matters. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(5), 832–837. <https://doi.org/10.1177/0886260517752215>